

DAMPAK MANAJEMEN SARANA PRASARANA TERHADAP MUTU PENDIDIKAN

Acep Mulyadi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat, Indonesia
Email: acepmulyadi@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima 27 November 2020 Diterima dalam bentuk revisi 10 Desember 2020 Diterima dalam bentuk revisi	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang dampak dari manajemen sarana prasarana terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, kualitatif, dengan metode deskriptif analitik. Lokasi penelitian ini berada di MAN 1 dan MAN 2 Garut. Adapun Pengumpulan datanya dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan MAN 1 dan MAN 2 Garut membuat pembelajaran pada kedua sekolah berjalan dengan baik karena tersedianya sarana prasarana yang memadai, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan serta dapat membekali peserta didik untuk mampu berprestasi dalam akademik maupun non akademik untuk bekal kehidupan maupun untuk bekal dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.
Kata kunci: manajemen; sarana prasarana; mutu pendidikan	

Pendahuluan

Pada dasarnya sarana dan prasarana pendidikan ini merupakan alat bantu dalam dunia pendidikan. Meskipun hanya sebagai alat bantu adanya sarana prasarana memberikan manfaat besar bagi pendidikan, seperti memberikan kenyamanan dan menunjang kelancaran kegiatan di sekolah, memberikan daya tarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi siswa, menunjang dalam semua kegiatan sekolah salah satunya kegiatan non akademik, membantu siswa untuk lebih banyak melakukan kegiatan dalam bentuk pengembangan diri.

Seiring perkembangan zaman, harapan yang dibebankan pada dunia pendidikan sangat banyak, tetapi di sisi lain dunia pendidikan mempunyai banyak masalah yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu masalah yang dihadapi oleh sekolah adalah masalah sarana prasarana pendidikan. Sarana belajar yang lengkap akan menunjang konsentrasi belajar siswa. Seseorang yang belajar dibutuhkan konsentrasi yang penuh, perhatian sepenuhnya dan pemusatan

terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Konsentrasi ini tidak akan berjalan dengan baik apabila tempat atau alat yang digunakan tidak mencukupi.

Masalah sarana pendidikan yang sering dihadapi setiap sekolah antara lain sarana penunjang yang kurang memadai dan pengelolaan sarana prasarana kurang optimal. Dalam pengelolaannya, pemeliharaan atau perawatan yang sering menjadi kendala utama. Mengingat belum ada tenaga profesional yang khusus menangani manajemen sarana prasarana.

Madrasah menghadapi tantangan yang sama dengan sekolah umum lainnya dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, salah satu cara untuk menjawab tantangan itu adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan tak hanya berbicara soal hasil, tetapi juga proses dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan dikatakan bermutu apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar. Begitu juga dengan hasil yang didapat memuaskan. Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar bila guru dan murid bisa berkomunikasi dengan baik, lingkungan belajar yang nyaman, serta didukung sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses belajar mengajar ini. Mutu pendidikan bila dilihat dari hasil, mengacu pada prestasi yang diperoleh murid maupun sekolah untuk kurun waktu tertentu. Selain itu, kemampuan sekolah untuk menghasilkan lulusan-lulusan terbaik juga menunjukkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Karena lulusan-lulusan inilah yang akan berkontribusi untuk memajukan bangsa.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu setiap catur wulan, semester, setahun, lima tahun dan sebagainya. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil test kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, UN dan lain-lain), dapat pula prestasi di bidang lain misalnya dalam cabang olah raga atau seni. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati dan sebagainya.

Berikut indikator pendidikan yang bermutu, minimal telah mencakup 8 Standar Nasional Pendidikan:

1. Standar Kompetensi Lulusan
2. Standar Isi
3. Standar Proses
4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
5. Standar Sarana dan Prasarana
6. Standar Pengelolaan
7. Standar Pembiayaan Pendidikan
8. Standar Penilaian Pendidikan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013).

Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut merupakan alih fungsi dari Sekolah Persiapan IAIN (SP IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang didirikan pada tanggal 1 Juli 1968. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 17 tahun 1978

tanggal 30 Maret 1978. SP IAIN diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Garut. Madrasah ini terletak di Jl. Jend Ahmad Yani Koropeak Garut. Sedangkan Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut merupakan alih fungsi dari PGA (Pendidikan Guru Agama) melalui KMA No 64 tahun 1990 tanggal 25 April 1990 tentang alih fungsi PGAN menjadi MAN.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan studi pendahuluan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut dan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut. Dilihat dari kenyataannya bahwa Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut mempunyai prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik dan merupakan dua madrasah paporit di kabupaten Garut. namun demikian masih ditemukan beberapa permasalahan menyangkut manajerial sarana prasarana pendidikan, diantaranya sebagai berikut: belum tersedianya ruang laborototium bahasa, ruangan laboratorium IPA masih menggunakan ruang belajar, proses pengadaan sarana prasarana terlalu bergantung kepada anggaran pemerintah, masih ada beberapa gedung bangunan yang memerlukan perbaikan/rehab dikarenakan ada dalam keadaan rusak, kurangnya pengawasan sarana prasarana oleh kepala madrasah.

Menurut Bafadal, manajemen perlengkapan sekolah itu adalah sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien (Ibrahim, 2008). Konsep dan teori tentang prestasi belajar siswa dari Muhibbin Syah. Menurut prestasi belajar siswa sangat beragam, hal ini tentu saja mempunyai faktor-faktor penyebabnya. Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya “psikologi pendidikan” menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar (Muhibbin, 2010).

Hasil penjajagan awal dari lapangan di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Garut ditemukan bahwa siswa bersama guru membersihkan lingkungan dan membersihkan sarana prasarana pada hari sabtu pagi, pengelola membuat jadwal piket untuk bertugas di beberapa sarana prasarana madrasah, sedangkan penanggungjawab laboratorium berada di ruang praktek, kemudian pengelola membuat laporan persemester terkait sarana prasarana yang menjadi tanggungjawabnya, guru juga mengembalikan sarana prasarana selesai dipakai pembelajaran dengan mencatat/melaporkan pada buku penggunaan. Hal ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan diatas telah menggunakan perencanaan, pengorganisasian dalam pengelolaan sarana prasarana pendidikan namun belum dioptimalkan dengan baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analitik (Sugiyono, 2016). Lokasi penelitian ini berada di MAN 1 dan MAN 2 Garut. Adapun Pengumpulan datanya dengan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya melalui reduksi data, *display data* dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penyelenggaraan pendidikan sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya, tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam proses manajemen terlibat fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer dalam hal ini pimpinan di sekolah, agar tujuan tercapai. Kepala sekolah di MAN 1 Garut selalu menjalin kerjasama dengan waka sarana dan prasarana untuk meningkatkan pendayagunaan dan pengelolaan sarana dan prasarana sekolah agar tujuan yang diharapkan tercapai. Meskipun masih kurang adanya kesadaran dan kepedulian warga madrasah terhadap barang yang dimiliki namun kepala sekolah selaku penanggungjawab di lapangan yakin dengan manajemen yang baik akan menciptakan kesadaran dan kepedulian yang diharapkan dan dengan kondisi yang baik akan meningkatkan proses pembelajaran yang pada akan meningkatkan mutu pendidikan. Sesuai yang dikatakan oleh Luther Gulick, yang dikutip Sulistiyorini, "manajemen sering diartikulasikan sebagai ilmu, kiat dan profesi" (Sulistiyorini, 2006). Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik (Barnawi & M. Arifin, 2012).

Mutu madrasah di MAN 1 Garut memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien apabila didukung oleh sumberdaya manusia yang profesional untuk mengoperasikan madrasah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa, kemampuan dan *commitment* (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang handal, dan semuanya itu didukung sarana-prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar, serta partisipasi masyarakat yang tinggi.

Pada pembahasan ini, peneliti menjelaskan dan memaparkan antara teori yang ada apakah sudah sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan atau bertentangan. Upaya mewujudkan pengelolaan sarana dan prasarana yang optimal tidak akan tercapai apabila tidak didukung oleh pengelolaan yang baik dari sekolah yang meliputi perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, penginventarisian dan penghapusan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh George R. Terry yang dikutip Mulyono, "Manajemen adalah proses kerja sama dengan memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya non manusia dengan menerapkan fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. dalam *"Principles Of Management"* membagi fungsi-fungsi manajemen itu atas empat fungsi yang lebih dikenal dengan istilah POAC,

yaitu: 1. *Planning* (Perencanaan); 2. *Organizing* (pengorganisasian); *Actuating* (pelaksanaan); dan 4. *controlling* (pengawasan) (McLeod Jr Raymond, 2007).

A. Perencanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di MAN 1 Garut.

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Berkaitan dengan perencanaan ini, dijelaskan bahwa perencanaan pengadaan perlengkapan pendidikan di sekolah harus diawali dengan analisis jenis pengalaman pendidikan yang diprogramkan sekolah (Sulistiyorini, 2009). Perencanaan di MAN 1 Garut merupakan alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, evaluasi dan peran ketenagaan untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan sarana dan prasarana di MAN 1 Garut dilaksanakan dengan melalui langkah-langkah tertentu yaitu: musyawarah bersama kepala sekolah, komite sekolah, kepala tata usaha, bendahara dan juga seluruh dewan guru. Dalam hal ini sebelumnya sudah ada analisa kebutuhan yaitu diawali dengan penyebaran angket kebutuhan alat-alat atau media kepada segenap guru kemudian memusyawarahkan bersama dan mengambil keputusan. Sehingga dapat dikatakan MAN 1 Garut memperhatikan manajemen produktifitas, efektifitas dan efisiensi sehingga dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik.

Sarana dan prasarana pendidikan adalah salah satu yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar (KBM), karena dengan adanya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, maka pendidikan dan pengajaran akan berjalan lebih efektif dan efisien. Instrumen sarana adalah sebagai pendukung bagi kemudahan kegiatan belajar mengajar, sehingga dengan adanya sarana prasarana yang mendukung tentunya akan berpengaruh bagi kemudahan madrasah untuk melaksanakan dan mengupayakan peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Sarana dan prasarana di MAN 1 Garut pada dasarnya sudah cukup memadai, walaupun masih belum sesuai standar yang ditentukan dan masih kurang adanya kesadaran dan kepedulian warga madrasah terhadap barang yang dimiliki namun pihak sekolah berusaha lebih keras lagi agar dapat melaksanakan manajerial yang baik yang dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian warga madrasah yang pada akhirnya akan meningkatkan proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan.

Manajemen sarana dan prasarana di MAN 1 Garut membagi perencanaan dengan mempertimbangkan waktu baik jangka pendek meliputi perencanaan kurang dari 1 tahun, jangka menengah lebih dari 1 (satu) tahun sampai kurang dari 3 (tiga) tahun dan jangka panjang yaitu 3 (tiga) tahun ke atas. Perencanaan berdasarkan penggunaan, disini MAN 1 Garut dalam merencanakan mempertimbangkan penggunaannya mana yang lebih mendesak untuk dipergunakan dan mana yang lebih diutamakan. Perencanaan dengan mempertimbangkan jangkauan dalam hal ini MAN 1 Garut dalam merencanakan melihat kemampuan sekolah untuk bisa mewujudkan atau tidaknya.

MAN 1 Garut sudah berusaha menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan semaksimal mungkin agar tercipta kegiatan belajar mengajar yang memadai, dengan pengelolaan yang baik pada akhirnya seluruh warga sekolah akan tumbuh kepedulian terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki dan pada akhirnya akan berkontribusi terhadap mutu lulusan sesuai yang diharapkan.

a. Pengadaan Sarana Prasarana Pendidikan di MAN 1 Garut.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan pembelajaran untuk kelancaran dalam proses pendidikan di sekolah dengan mengada apa yang telah direncanakan sebelumnya.

Ada beberapa cara yang ditempuh MAN 1 Garut untuk mendapatkan perlengkapan yang dibutuhkan di sekolah. Sistem pengadaan sarana dan prasarana di MAN 1 Garut ini dilakukan dengan berbagai cara antara lain: *dropping* dari pemerintah. Ini merupakan bantuan sistem pengadaan sarana dan prasarana di sekolah, akan tetapi karena bantuan ini sifatnya terbatas dan sering kali tidak sesuai dengan barang yang diperlukan, sehingga pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah tetap harus mengusahakan dengan cara lain. Dikarenakan *dropping* dari pemerintah kurang mencukupi maka pihak sekolah mengadakan sarana dan prasarana sekolah dengan cara membeli baik secara langsung maupun melalui pemesanan terlebih dahulu begitu juga dengan laboratorium biologi. Misalnya buku untuk perpustakaan, jika terjadi kekurangan buku yang dibutuhkan maka, bisa membeli dari dana BOS buku. Selain itu MAN 1 Garut juga meminta sumbangan dari wali murid atau mengajukan proposal bantuan pengadaan sarana dan prasarana sekolah ke lembaga- lembaga sosial. Selanjutnya MAN 1 Garut jika sangat membutuhkan sarana dan prasarana namun belum bisa mencukupinya, maka pihak sekolah mengadakan perlengkapan tersebut dengan cara menyewa atau meminjam ketempat lain. Kemudian mengadakan perlengkapan sekolah dengan cara tukar menukar barang yang dimiliki dengan barang lainnya yang dibutuhkan madrasah, misalnya ada komputer yang sudah rusak maka diadakan tukar tambah. Teori ini sesuai dengan sistem pengadaan sarana dan prasarana di sekolah, yaitu dapat dilakukan berbagai cara antara lain: a) *Dropping* dari pemerintah hal ini merupakan bantuan yang diberikan pemerintah kepada sekolah. b) Mengadakan sarana dan prasarana sekolah dengan cara membeli baik secara langsung maupun melalui pemesanan terlebih dahulu. c) Meminta sumbangan dari wali murid atau mengajukan proposal bantuan pengadaan sarana dan prasarana sekolah ke lembaga- lembaga sosial yang tidak mengikat. d) Mengadakan perlengkapan dengan cara menyewa atau meminjam ketempat lain. e) Mengadakan perlengkapan sekolah dengan cara tukar menukar barang yang dimiliki dengan barang lainnya yang dibutuhkan madrasah (Bafadal, 2004).

Sarana pembelajaran di MAN 1 Garut sudah direncanakan, dipilih dan diadakan dengan teliti sesuai dengan kebutuhan, sehingga penggunaan berjalan

dengan wajar. Pendidik di MAN 1 Garut sudah berusaha menyesuaikan dengan sarana pembelajaran dengan faktor-faktor yang dihadapi, yaitu tujuan apakah yang hendak dicapai, media apa yang tersedia, pendidik mana yang akan menggunakannya dan peserta pendidik mana yang dihadapi.

b. Penggunaan dan Pemeliharaan Sarana Prasarana Pendidikan di MAN 1 Garut

Barang-barang yang telah diadakan di MAN 1 Garut kemudian didistribusikan kepada bagian-bagian kelas, perpustakaan, laboratorium, tata usaha, atau personel sekolah berarti barang-barang perlengkapan sudah berada dalam tanggung jawab bagian-bagian masing-masing. Atas pelimpahan itu pula bagian-bagian atau personel sekolah tersebut berhak menggunakannya untuk kepentingan proses pendidikan di sekolahnya. Dalam kaitan dengan penggunaan perlengkapan pendidikan itu masih terjadi kurang adanya kesadaran dan kepedulian dari warga madrasah namun manajerial bersama waka sarana prasarana pendidikan elalu berusaha menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap barang yang dimiliki. Ada dua prinsip yang harus selalu diperhatikan, yaitu prinsip efektifitas dan prinsip efisiensi. Dengan prinsip efektifitas berarti semua pemakaian perlengkapan pendidikan di sekolah harus ditujukan semata-mata dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan pendidikan di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dengan prinsip efisiensi berarti pemakaian semua perlengkapan pendidikan di sekolah secara hemat dan dengan hati-hati sehingga semua perlengkapan yang ada tidak mudah habis, rusak atau hilang. Dua prinsip inilah yang selalu ditanamkan kepada warga madrasah agar tercipta kesadaran dan kepedulian terhadap barang dimiliki madrasah.

Dalam rangka memenuhi kedua prinsip tersebut di atas maka paling tidak maka ada tiga kegiatan pokok yang perlu dilakukan oleh personal sekolah yang akan memakai perlengkapan pendidikan di sekolah, yaitu memahami petunjuk penggunaan perlengkapan pendidikan, menata perlengkapan pendidikan, dan memelihara baik secara *continue* maupun berkala semua perlengkapan pendidikan (Bafadal, 2004).

Pada intinya pengguna sarana dan prasarana di MAN 1 Garut kurang ada kesadaran dalam mematuhi petunjuk penggunaan perlengkapan pendidikan, tidak segera menata kembali barang yang habis dipakai, dan juga kurang memelihara sarana dan prasarana pendidikan atau kurang dalam memelihara barang yang dimiliki. Sedangkan dalam hubungannya dengan pemeliharaan perlengkapan pendidikan, MAN 1 Garut melakukan pemeliharaan ada yang harian, bulanan maupun 6 (enam) bulan sekali dari manajerial namun kurang kesadaran dari pengguna sehingga terkadang terjadi kerusakan bahkan hilang. Hal ini manajemen sarana prasarana di MAN 1 Garut sebenarnya sudah sesuai dengan teori pemeliharaan ditinjau dari sifatnya ada empat macam pemeliharaan, yaitu pemeliharaan yang bersifat pengecekan, pemeliharaan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan yang bersifat perbaikan ringan dan

pemeliharaan yang bersifat perbaikan berat. Apabila dilihat dari segi waktunya, ada dua macam pemeliharaan perlengkapan di sekolah, yaitu pemeliharaan sehari-hari dan pemeliharaan berkala (Bafadal, 2004). Namun kurangnya kesadaran dan kepedulian warga madrasah yang mengakibatkan sering terjadi kerusakan atau bahkan hilang.

B. Perencanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di MAN 2 Garut

a. Inventarisasi Sarana Prasarana Pendidikan di MAN 2 Garut.

Salah satu aktifitas dalam pengelolaan perlengkapan pendidikan di sekolah adalah mencatat semua perlengkapan yang dimiliki oleh sekolah. Kegiatan pencatatan semua perlengkapan itu disebut dengan istilah inventarisasi perlengkapan pendidikan. Kegiatan tersebut merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Secara definisi inventarisasi adalah pencatatan dan penyusunan daftar barang milik negara secara sistematis, tertib dan teratur berdasarkan ketentuan-ketentuan atau pedoman-pedoman yang berlaku. Menurut Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor Kep. 255/MK/V/4/1971 barang milik negara adalah berupa semua barang yang berasal atau dibeli dengan dana yang bersumber, baik secara keseluruhan atau sebagiannya, dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau dana yang lainnya atau barang-barangnya dibawah penguasaan pemerintah, baik pusat provinsi maupun daerah otonom, baik yang berada diluar negeri atau dalam negeri (Bafadal, 2004).

Aktifitas dalam pengelolaan perlengkapan pendidikan di MAN 2 Garut adalah mencatat semua perlengkapan yang dimiliki oleh madrasah. Kegiatan pencatatan semua perlengkapan itu disebut dengan istilah inventarisasi perlengkapan madrasah. Kegiatan tersebut merupakan manajemen sarana dan prasarana MAN 2 Garut yang selanjutnya dinamakan inventarisasi. Dimana dalam melaksanakan inventarisasi barang-barang yang ada, MAN 1 Garut melakukan pencatatan seluruh barang yang dimiliki yaitu dengan cara dicatat di buku inventaris dan selanjutnya memberi kode barang.

b. Penghapusan Sarana Prasarana Pendidikan di MAN 2 Garut.

Selama proses inventaris kadang-kadang petugas menemukan barang-barang atau perlengkapan sekolah yang rusak berat. Barang-barang itu sudah tidak bisa diperbaiki dan bahkan sudah tidak bisa dipakai lagi. Seandainya diperbaiki, maka perbaikan akan memakan biaya yang sangat besar sehingga lebih baik membeli yang baru dari pada memperbaikinya. Demikian pula, ketika melakukan inventarisasi perlengkapan, petugas mungkin menemukan beberapa perlengkapan pendidikan yang jumlahnya berlebihan, sehingga tidak digunakan lagi dan barang-barang yang kuno yang sudah tidak sesuai dengan situasi. Apabila semua perlengkapan tersebut tetap dibiarkan atau disimpan, antara biaya pemeliharaan dan kegunaannya secara teknis dan ekonomis tidak seimbang. Oleh karena itu terhadap semua barang perlengkapan tersebut perlu dilakukan penghapusan.

Proses yang dilakukan di MAN 2 Garut dalam penghapusan sarana prasarana yaitu dengan cara mendata barang yang sudah rusak berat atau sudah tidak bisa dipakai lagi ataupun barang yang kelebihan jumlahnya. Setelah dilakukan pendataan kemudian diputuskan bersama dengan persetujuan kepala sekolah tentang layak atau tidaknya dihapuskan, setelah kesepakatan tercapai maka dibuatkan berita acara penghapusan dengan cara memusnahkan barang tersebut dengan cara membakar atau menguburnya, dengan tujuan untuk memudahkan administrasi.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa MAN 2 Garut telah melakukan manajemen sarana dan prasarana Pendidikan meliputi : pertama perencanaan, diawali dengan menyebarkan angket kebutuhan alat-alat atau media yang diperlukan kepada guru, selanjutnya memusyawarakannya bersama kepala sekolah, kepala tata usaha, bendahara dan juga seluruh dewan guru. Kedua, pengadaan, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di MAN 2 Garut meliputi: *dropping* dari pemerintah, membeli baik secara langsung maupun pemesanan, meminta sumbangan dari wali murid dengan memusyawarakannya dengan komite sekolah, dengan menyewa atau meminjam ke tempat lain jika membutuhkan dan dengan menukar barang yang dimiliki yang sudah tidak terpakai dengan barang yang dibutuhkan. Ketiga, penggunaan dan pemeliharaan, penggunaan sarana dan prasarana di MAN 2 Garut meliputi: membuat jadwal penggunaan agar tidak terbentur dalam hal penggunaan, walaupun terkadang pengguna belum bertanggungjawab secara penuh setelah selesai digunakan dan belum mengembalikan ke tempat masing-masing, kemudian dalam hal pemeliharaan barang MAN 2 Garut melakukan secara kontinu setiap hari atau berkala melalui pengecekan setiap hari, bulanan ataupun enam bulan sekali. Namun masih menemukan kurang adanya kesadaran dan kepedulian dari warga madrasah terhadap barang yang dimiliki. Keempat inventarisasi, inventarisasi di MAN 2 Garut meliputi: mencatat seluruh barang inventaris yang diterima didalam buku induk inventaris, kemudian setelah selesai dicatat dengan memberi kurang tersebut.

Kelima Penghapusan, pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana di MAN 2 Garut selanjutnya adalah penghapusan meliputi : mengumpulkan atau mendata barang yang sudah tidak layak atau rusak atau barang sudah tidak bisa dipakai lagi, atau barang yang jumlahnya kelebihan, kemudian diputuskan lewat musyawarah untuk melakukan penghapusan, prosesnya yaitu dengan cara membuatkan berita acara penghapusan dan penyingkiran barang dengan cara membakar atau menguburnya, dengan tujuan untuk memudahkan dalam administrasi.

Keenam, urgensi manajemen sarana prasarana pendidikan di MAN 2 Garut sangatlah dibutuhkan untuk memberikan kemudahan dan juga kelancaran pada proses belajar mengajar, oleh karena itu dengan adanya manajemen sarana prasarana pendidikan ini sangatlah memberikan kontribusi terhadap kelancaran

proses belajar mengajar yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan di MAN 2 Garut.

C. Analisis Dampak Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 dan MAN 2 Garut

Suatu lembaga akan dapat berfungsi dengan memadai kalau memiliki sistem manajemen yang didukung dengan sumber daya manusia (SDM), dana/biaya, dan sarana-prasarana. Madrasah sebagai satuan pendidikan juga harus memiliki tenaga (kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tenaga administratif, laboran, pustakawan, dan teknisiium berbelajar), sarana (buku pelajaran, buku sumber, buku pelengkap, buku perpustakaan, alatperaga, alatpraktik, bahan dan ATK, perabot), dan prasarana (tanah, bangunan, laboratorium, perpustakaan, lapangan olahraga), serta biaya yang mencakup biaya investasi biaya untuk keperluan pengadaan tanah, pengadaan bangunan, alat pendidikan, termasuk buku-buku) dan biaya operasional (Direktorat tenaga kependidikan direktorat jenderal peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan departemen pendidikan nasional, manajemen sarana dan prasarana pendidikan persekolahan berbasis sekolah (tahun 2007).

Manajemen madrasah akan efektif danefisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan madrasah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa, kemampuan dan commitment (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang handal, dan semuanya itu didukung sarana-prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar, dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, serta partisipasi masyarakat yang tinggi (Salam, 2014).

Manajemen berasal dari *to manage* yang berarti mengatur, mengelola atau mengurus. Ungkapan yang menarik mengenai manajemen adalah ungkapan yang dilontarkan Luther Gulick, yang dikutip Sulistiyorini, "manajemen sering diartikulasikan sebagai ilmu, kiat dan profesi" (Sulistiyorini, 2006).

Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik (Barnawi & M. Arifin, 2012). Manajemen Sebagaimana dicatat dalam Encyclopedia Americana manajemen merupakan "*the art of coordinating the elements of factors of production towards the achievement of the purposes of an organization*", yaitu suatu seni untuk mengkoordinir sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi (32<http://www.bpkpenabur.or.id>). Sumber daya organisasi tersebut meliputi manusia (*men*), bahan baku (*materials*) dan mesin (*machines*). Koordinasi dimaksudkan agar tujuan organisasi bisa dicapai dengan efisien sehingga dapat memenuhi harapan berbagai pihak (*stakeholders*)

yang mempunyai kepentingan terhadap organis sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai proses penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran. Manajemen adalah proses kerja sama dengan mendayagunakan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya non manusia dengan menerapkan fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. dalam "Principles Of Management" membagi fungsi-fungsi manajemen itu atas empat fungsi yang lebih dikenal dengan istilah POAC, yaitu: 1) *planning* (perencanaan); 2) *Organizing* (pengorganisasian); 3) *actuating* (pelaksanaan); dan 4) *controlling* (pengawasan) (George R. Terry. Mulyono, 2008).

a. Pengertian Sarana Prasarana Pendidikan

Dalam dunia pendidikan sering disebut-sebut istilah sarana dan prasarana pendidikan. Sering kali istilah itu digabung begitu saja menjadi sarana-prasarana pendidikan. Dalam bahasa Inggris sarana dan prasarana itu disebut dengan *facility (facilities)*. Jadi, sarana dan prasarana pendidikan akan disebut *educational facilities*. Sebutan itu jika diadopsi ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi fasilitas pendidikan, fasilitas pendidikan artinya segala sesuatu (alat dan barang) yang memfasilitasi (memberikan kemudahan) dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan (H.A Rusdiana, 2015). Ada lima faktor penting yang harus ada pada proses belajar mengajar yaitu: guru, murid, tujuan, materi dan waktu. Ketidakadaan salah satu faktor saja dari faktor tersebut, maka tidak mungkin terjadi proses belajar mengajar. Dengan 5 faktor tersebut, proses belajar mengajar dapat dilaksanakan walaupun kadang-kadang dengan hasil yang minimal pula (direktorat tenaga kependidikan direktorat jenderal peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan departemen pendidikan nasional, manajemen sarana dan prasarana pendidikan persekolahan berbasis sekolah (tahun 2007)). Hasil tersebut dapat ditingkatkan apabila ada sarana penunjang, yaitu faktor fasilitas/sarana dan prasarana pendidikan. Pengertian manajemen sarana dan prasarana banyak dikeluarkan berdasarkan dengan kondisi kerja dan lingkungan kerja yang diland dengan kebutuhan kerja. Pengertian sarana dan prasarana juga banyak diartikan baik oleh individu maupun lembaga resmi yang mengatur khusus sarana dan prasarana.

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses belajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah dan jalan menuju. Jika prasarana itu dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti taman sekolah untuk mengajarkan biologi atau halaman sekolah menjadi lapangan olahraga, maka komponen tersebut berubah posisi menjadi sarana pendidikan (Mujamil Qomar, 2014).

Dengan uraian di atas maka standarisasi sarana prasarana sekolah sangat diharuskan karena untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang standar Sarana dan Prasarana Sekolah bab III :

“Standar Sarana Prasarana Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA)

1. Satuan Pendidikan

- a) Satu SMA/MA memiliki minimum 3 rombongan belajar dan maksimum 27 rombongan belajar.
- b) Satu SMA/MA dengan tiga rombongan belajar melayani maksimum 6000 jiwa. Untuk pelayanan penduduk lebih dari 6000 jiwa dapat dilakukan penambahan rombongan belajar di sekolah yang telah ada, atau pembangunan SMA/MA baru (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana).

Bab III tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Atas/

Madrasah Aliyah (SMA/MA)

2. Kelengkapan Sarana Dan Prasarana

Sebuah SMA/MA sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut:

- a. Ruang kelas
- b. Ruang perpustakaan
- c. Ruang laboratorium biologi
- d. Ruang laboratorium fisika
- e. Ruang laboratorium kimia
- f. Ruang laboratorium komputer
- g. Ruang laboratorium bahasa
- h. Ruang pimpinan
- i. Ruang guru
- j. Ruang tata usaha
- k. Tempatberibadah
- l. Ruang konseling
- m. Ruang uks
- n. ruang organisasi kesiswaan
- o. Jamban
- p. Gudang
- q. Ruang sirkulasi
- r. Tempat bermain/berolahraga

b. Pengertian Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan

Manajemen sarana prasarana pendidikan bertugas mengatur serta menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal dan berarti. Kegiatan pengelolaan ini meliputi

kegiatan perencanaan, pengawasan, penyimpanan, inventarisasi, penghapusan serta penataan (Mujamil Qomar, 2014).

Association of Facilities Managers (AFM) mengartikan manajemen sarana dan prasarana sebagai pengelolaan aset dan bangunan bersama dengan fasilitas layanan dan orang-orang yang terkandung di dalamnya, ini memiliki implikasi dalam hal desain awal, pemeliharaan, administrasi sehari-hari dan pengendalian tenaga kerja, energi dan sumber daya terkait (Bafadal, 2004).

Manajemen sarana dan prasarana adalah proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah secara efektif dan efisien (Baharuddin, 2010). Definisi yang lain manajemen sarana dan prasarana pendidikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien (Sulistiyorini, 2009).

Para Ahli mengutarakan fungsi-fungsi manajemen. Yaitu: (1) Louis Allen menyebutkan: *leading, planning, organizing, controlling*. (2) Prajudi Atmosudirjo menyebutkan; *planning, organizing, directing, actuating, controlling*. (3) John. R. Beishline menyebutkan; *planning, organizing, commanding, controlling*. (4) Henry Fayol menyebutkan: *planning, organizing, commanding, coordinating, controlling*. (5) Luther Gullich menyebutkan; *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, budgeting*. (6) Kontz dan O'Donnel menyebutkan; *organizing, staffing, directing, planning, controlling*. (7) William H. Newman menyebutkan: *planning, organizing, assembling resources, directing, controlling*. (8) Sondang P. Siagan menyebutkan: *planning, organizing, motivating, controlling*. (9) George R. Terry, menyebutkan: *planning, organizing, actuating, controlling*. (10) Lyndall F. Urwick menyebutkan: *forecasting, planning, organizing, commanding, coordinating, controlling*. (11) Winardi menyebutkan: *planning, organizing, coordinating, actuating, leading, communicating, controlling*. (12) The Liang Chie menyebutkan; *planning, decision making, directing, coordinating, controlling, improving* (Ujang Saefullah, 2012).

Secara umum, proses kegiatan manajemen sarana prasarana pendidikan, meliputi perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, inventarisasi, pengawasan dan pemeliharaan, serta penghapusan. Proses-proses ini penting dilakukan agar pengadaan sarana prasarana tepat sasaran dan efektif dalam penggunaan.

c. Langkah-langkah Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a) Perencanaan sarana prasarana pendidikan.

Berkaitan dengan perencanaan ini, dijelaskan bahwa perencanaan pengadaan perlengkapan pendidikan di sekolah harus diawali dengan analisis jenis pengalaman pendidikan yang diprogramkan sekolah (Sulistiyorini, 2009). Untuk mengadakan perencanaan kebutuhan alat pelajaran melalui

tahap-tahap tertentu, seperti: menyebarkan angket kebutuhan alat/media praktek kepada guru.

Metode untuk mengklasifikasikan perencanaan dapat dilihat dari waktu, penggunaan dan jangkauan. Yaitu:

1) Perencanaan Jangka Panjang (*Long Term Planning*)

Perencanaan ini meliputi jangka waktu 10 tahun ke atas. Dalam perencanaan ini belum ditampilkan sasaran-sasaran yang bersifat kuantitatif, tetap lebih kepada proyeksi atau perspektif atas keadaan ideal yang diinginkan pencapaian keadaan yang bersifat fundamental, contoh: Propernas.

2) Perencanaan Jangka Menengah (*Medium Term Planning*)

Perencanaan ini meliputi jangka waktu antara tiga sampai dengan delapan tahun. Di Indonesia umumnya lima tahun. Perencanaan jangka menengah ini merupakan penjabaran atau uraian perencanaan jangka panjang. Walaupun perencanaan jangka menengah ini masih bersifat umum, tetapi sudah ditampilkan sasaran-sasaran yang diproyeksikan secara kuantitatif, contoh: Propeda.

3) Perencanaan Jangka Pendek (*Short Term Planning*)

Jangka waktunya kurang maksimal satu tahun. Perencanaan jangka pendek tahunan (*annual plan*) disebut juga perencanaan operasional tahunan (*annual operational planning*). Contoh, proyek-proyek. Metode untuk mengklasifikasikan perencanaan dapat dilihat dari waktu, penggunaan dan jangkauan (Usman, 2006).

Adapun macam pendekatan perencanaan pendidikan: (1) pendekatan kebutuhan, (2) pendekatan ketenaga kerjaan, (3) pendekatan untung rugi, (4) pendekatan *cost effectiveness*: (Usman, 2006).

d. Pengadaan sarana prasarana pendidikan.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan untuk kelancaran dalam proses pendidikan disekolah dengan mengacu pada apa yang telah direncanakan sebelumnya. Ada beberapa cara yang ditempuh untuk mendapatkan perlengkapan yang dibutuhkan di sekolah. Sistem pengadaan sarana dan prasarana disekolah, dapat dilakukan berbagai cara antara lain: a. *Dropping* dari pemerintah hal ini merupakan bantuan yang diberikan pemerintah kepada sekolah. Bantuan ini sifatnya terbatas sehingga pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan disekolah tetap harus mengusahakan dengan cara lain. b. Mengadakan sarana dan prasarana sekolah dengan cara membeli baik secara langsung maupun melalui pemesanan terlebih dahulu. c. Meminta sumbangan dari wali murid atau mengajukan proposal bantuan pengadaan sarana dan prasarana sekolah ke lembaga-lembaga sosial yang tidak mengikat. d. Mengadakan perlengkapan dengan cara menyewa atau meminjam ketempat lain.

Mengadakan perlengkapan sekolah dengan cara tukar menukar barang yang dimiliki dengan barang lainnya yang dibutuhkan madrasah (Bafadal, 2004). Memilih sarana dan prasarana pendidikan bukanlah berupa resep yang lengkap dengan petunjuk-petunjuknya, lalu pendidik menerima resep itu begitu saja, sarana pembelajaran hendaknya direncanakan, dipilih dan diadakan dengan teliti sesuai dengan kebutuhan sehingga penggunaan berjalan dengan wajar. Untuk itu pendidik hendaknya menyesuaikan dengan sarana pembelajaran dengan faktor-faktor yang dihadapi, yaitu tujuan apakah yang hendak dicapai, media apa yang tersedia, pendidik mana yang akan menggunakannya dan peserta pendidik mana yang dihadapi. Faktor lain yang hendaknya dipertimbangkan dalam penelitian sarana adalah ruang dan waktu.

e. Penggunaan dan Pemeliharaan sarana prasarana pendidikan.

Barang-barang yang telah diadakan kemudian didistribusikan kepada bagian-bagian kelas, perpustakaan, laboratorium, tata usaha, atau personel sekolah berarti barang-barang perlengkapan sudah berada dalam tanggung jawab bagian-bagian atau personel sekolah tersebut. Atas pelimpahan itu pula bagian-bagian atau personel sekolah tersebut berhak memakainya untuk kepentingan proses pendidikan di sekolahnya. Dalam kaitan dengan pemakaian perlengkapan pendidikan itu. Ada dua prinsip yang harus selalu diperhatikan, yaitu prinsip efektifitas dan prinsip efisiensi. Dengan prinsip efektifitas berarti semua pemakaian perlengkapan pendidikan di sekolah harus ditujukan semata-mata dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan pendidikan di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dengan prinsip efisiensi berarti pemakaian semua perlengkapan pendidikan di sekolah secara hemat dan dengan hati-hati sehingga semua perlengkapan yang ada tidak mudah habis, rusak atau hilang.

Dalam rangka memenuhi kedua prinsip tersebut di atas maka paling tidak ada tiga kegiatan pokok yang perlu dilakukan oleh personal sekolah yang akan memakai perlengkapan pendidikan di sekolah, yaitu memahami petunjuk penggunaan perlengkapan pendidikan, menata perlengkapan pendidikan, dan memelihara baik secara kontinu maupun berkala semua perlengkapan pendidikan (Bafadal, 2004). Sedangkan dalam hubungannya dengan pemeliharaan perlengkapan pendidikan, ada beberapa macam pemeliharaan. Ditinjau dari sifatnya ada empat macam pemeliharaan, yaitu pemeliharaan yang bersifat pengecekan, pemeliharaan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan yang bersifat perbaikan ringan dan pemeliharaan yang bersifat perbaikan berat. Apabila dilihat dari segi waktunya, ada dua macam pemeliharaan perlengkapan di sekolah, yaitu pemeliharaan sehari-hari dan pemeliharaan berkala (Bafadal, 2004).

f. Inventarisasi sarana prasarana pendidikan.

Salah satu aktifitas dalam pengelolaan perlengkapan pendidikan di sekolah adalah mencatat semua perlengkapan yang dimiliki oleh sekolah. Lazimnya,

kegiatan pencatatan semua perlengkapan itu disebut dengan istilah inventarisasi perlengkapan pendidikan. Kegiatan tersebut merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Secara definisi inventarisasi adalah pencatatan dan penyusunan daftar barang milik negara secara sistematis, tertib dan teratur berdasarkan ketentuan-ketentuan atau pedoman-pedoman yang berlaku. Menurut Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor Kep. 255/MK/V/4/1971 barang milik negara adalah berupa semua barang yang berasal atau dibeli dengan dana yang bersumber, baik secara keseluruhan atau sebagiannya, dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau dana yang lainnya atau barang-barangnya dibawah penguasaan pemerintah, baik pusat profinsi maupun daerah otonom, baik yang berada diluar negeri atau dalam negeri (Bafadal, 2004).

g. Penghapusan sarana prasarana pendidikan.

Selama proses inventaris kadang-kadang petugas menemukan barang-barang atau perlengkapan sekolah yang rusak berat. Barang-barang itu sudah tidak bisa diperbaiki dan bahkan sudah tidak bisa dipakai lagi. Seandainya diperbaiki, maka perbaikan akan memakan biaya yang sangat besar sehingga lebih baik membeli yang baru dari pada memperbaikinya. Demikian pula, ketika melakukan inventarisasi perlengkapan, petugasnya mungkin menemukan beberapa perlengkapan pendidikan yang jumlahnya berlebihan, sehingga tidak digunakan lagi, dan barang-barang yang kuno yang sudah tidak sesuai dengan situasi. Apabila semua perlengkapan tersebut tetap dibiarkan atau disimpan, antara biaya pemeliharaan dan kegunaannya secara teknis dan ekonomis tidak seimbang. Oleh karena itu terhadap semua barang atau perlengkapan tersebut perlu dilakukan penghapusan (Bafadal, 2004).

Oleh karena itu Dampak manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan MAN 1 dan MAN 2 Garut membuat pembelajaran di kedua sekolah berjalan dengan baik karena tersedianya sarana prasarana yang memadai, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan serta dapat membekali peserta didik untuk mampu berprestasi dalam akademik maupun non akademik untuk bekal kehidupan maupun untuk bekal dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau *Information Communication and Technology (ICT)* di era globalisasi saat ini sudah menjadi kebutuhan yang mendasar dalam mendukung efektifitas dan kualitas proses pendidikan. Isu-isu pendidikan di Indonesia seperti kualitas dan relevansi pendidikan, akses dan ekuitas pendidikan, rentang geografi, manajemen pendidikan, otonomi dan akuntabilitas, efisiensi dan produktivitas, anggaran dan sustainsibilitas, tidak akan dapat diatasi tanpa bantuan TIK. Pendidikan berbasis TIK merupakan sarana interaksi manajemen dan administrasi pendidikan, yang dapat dimanfaatkan baik oleh pendidik dan tenaga kependidikan maupun peserta didik dalam meningkatkan kualitas, produktivitas, efektifitas dan akses pendidikan.

Perkembangan TIK atau multimedia di Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan masih belum optimal dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Terdapat beberapa masalah dan kendala yang masih dirasakan oleh masyarakat khususnya tenaga pendidik dan profesional pendidikan untuk memanfaatkan TIK di berbagai jenjang pendidikan baik formal maupun non formal. Permasalahan tersebut terutama berkaitan dengan kebijakan, standarisasi, infrastruktur jaringan dan konten, kesiapan dan kultur sumber daya manusia di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, berbagai upaya yang telah dan akan dilakukan baik pemerintah maupun masyarakat dalam rangka pemanfaatan TIK dalam pendidikan sangat urgen dan mutlak dilakukan secara terintegrasi, sistematis dan berkelanjutan. Dalam makalah ini khususnya akan dibahas bagaimana kebijakan dan standarisasi mutu penyelenggaraan pendidikan berbasis TIK. Apa standarisasi mutu yang disyaratkan untuk penyelenggaraan pendidikan berbasis TIK yang efektif dan efisien serta akuntabel.

Peran Strategis TIK untuk Pendidikan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pemanfaatan TIK dalam pendidikan melalui Pendidikan Jarak Jauh bahwa "(1) Pendidikan jarak jauh diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan, (2) Pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler, (3) Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam bentuk, modus dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Jadi sistem pendidikan jarak jauh telah menjadi suatu inovasi yang berarti dalam dunia pendidikan nasional. Sistem pendidikan jarak jauh yang dimulai dengan generasi pertama korespondensi (cetak), generasi kedua multimedia (Audio, VCD, DVD), generasi ketiga pembelajaran jarak jauh (telekonferensi/ TVE), generasi keempat pembelajaran fleksibel (multimedia interaktif) dan generasi kelima *e-Learning (web based course)*, akhirnya generasi keenam pembelajaran mobile (koneksi nirkabel/ www).

Terlihat jelas bahwa TIK memainkan peran penting dalam menunjang tiga pilar kebijakan pendidikan nasional, yaitu: (1) perluasan dan pemerataan akses; (2) peningkatan mutu, relevansi dan daya saing; dan (3) penguatan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik pendidikan, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, akuntabel, murah, merata dan terjangkau rakyat banyak. Dalam Renstra Depdiknas dinyatakan peran strategis TIK untuk pilar pertama, yaitu perluasan dan pemerataan akses pendidikan, diprioritaskan sebagai media pembelajaran jarak jauh. Sedangkan untuk pilar kedua, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, peran TIK diprioritaskan untuk penerapan dalam pendidikan/ proses pembelajaran. Terakhir, untuk penguatan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik, peran TIK diprioritaskan untuk sistem informasi

manajemen secara terintegrasi. Pembelajaran berbasis TIK (*e-Learning*) Cisco (2001) menjelaskan filosofis e-learning sebagai berikut. Pertama, *e-learning* merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, pelatihan secara on-line. Kedua, e-learning menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara konvensional (model belajar konvensional, kajian terhadap buku teks, CD-ROM, dan pelatihan berbasis komputer), sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi. Ketiga, *e-learning* tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan content dan pengembangan teknologi pendidikan. Keempat, Kapasitas peserta didik amat bervariasi tergantung pada bentuk isi dan cara penyampaiannya. Makin baik keselarasan antar konten dan alat penyampai dengan gaya belajar, maka akan lebih baik kapasitas peserta didik yang pada gilirannya akan memberi hasil yang lebih baik.

Kesimpulan

Dampak manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan MAN 1 dan MAN 2 Garut membuat pembelajaran di kedua sekolah berjalan dengan baik karena tersedianya sarana prasarana yang memadai, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan serta dapat membekali peserta didik untuk mampu berprestasi dalam akademik maupun non akademik untuk bekal kehidupan maupun untuk bekal dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di MAN 1 dan MAN 2 Garut meliputi: *dropping* dari pemerintah melalui Departemen Agama Kabupaten, upaya pembelian baik secara langsung maupun pemesanan walaupun cara ini terkadang kurang sesuai dengan pemesanan, meminta sumbangan dari wali murid dengan memusyawarahkan bersama komite sekolah, dengan menyewa atau meminjam ke tempat lain jika membutuhkan, apabila sarana dan prasarana di sekolah tidak mencukupi dan dengan menukar barang yang dimiliki yang sudah tidak terpakai atau rusak berat atau kelebihan barang dengan barang yang dibutuhkan.

BIBLIOGRAFI

- Bafadal, Ibrahim. (2004). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin. (2010). *Menejemen Pendidikan Islamtransformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Jakarta: Jakarta: UIN-press.
- Barnawi & M. Arifin. (2012). *Manajemen Saranadan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- George R. Terry. Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- H.A Rusdiana. (2015). *Pengelolaan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Bandung: Pustaka Setia.
- Ibrahim, Bafadal. (2008). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara.
- McLeod Jr Raymond, George P. Schell. (2007). *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Penerbik Salemba Empat.
- Muhibbin, Syah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujamil Qomar. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Surabaya: Erlangga.
- Salam, Abdus. (2014). *Manajemen Insani dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sulistiyorini. (2006). *Menejemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Surabaya: eLKAF.
- Sulistiyorini, Sudarwan. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Ujang Saefullah, Ujang. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Usman, Husaini. (2006). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.